

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian yang relevan dengan atau berkaitan dengan penelitian ini, antara lain :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nur Rahmawati dengan judul Aksesibilitas Jaminan Kesehatan Nasional Bagi Pemulung di Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST) Piyungan pada tahun 2016. Penelitian ini menjelaskan bahwa aksesibilitas terhadap program Jaminan kesehatan nasional sangat berpengaruh terhadap pemanfaatan program tersebut, khususnya bagi para pemulung di TPSP Piyungan. Manfaat tersebut antara lain adalah kemudahan dalam mendapatkan informasi terkait suatu program, dimana program tersebut sangat bermanfaat bagi kelompok sasaran, informasi yang jelas agar mereka lebih optimal memanfaatkan suatu program tersebut. Kemudahan untuk menjadi peserta, dimana peserta jaminan kesehatan nasional dengan iuran hanya menyerahkan syarat-syarat kemudian akan diurus kepala desa dan selanjutnya akan menjadi peserta Jaminan Kesehatan Nasional. selanjutnya kemudahan menjangkau rumah sakit terdekat bagi pemulung di piyungan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Erfi Yana Eka Susanti dengan judul Pemulung di TPA Winong Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara Dalam Memanfaatkan Puskesmas, pada tahun 2016. Dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa sehat menurut pemulung TPA Winong Kabupaten Banjarnegara adalah suatu kondisi badan yang baik yang memungkinkan dirinya bekerja untuk mendapatkan uang. Pemulung tersebut memiliki perilaku sehat yang rendah. Hal tersebut tercermin dari perilaku sehari-hari mereka yang kurang menjaga kebersihan dan kesehatan. Pemulung jarang mencuci tangan saat akan makan, menaruh makanan dan minuman secara terbuka di dekat sampah, jarang berganti pakaian kerja, dan tidak menggunakan alat-alat yang dapat melindungi diri dari penyakit (seperti masker atau sepatu boot). Selain itu, perilaku sehat yang dilakukan pemulung

cenderung bersifat kuratif yaitu minum obat. Sedangkan perilaku sakit adalah suatu kondisi badan yang tidak menyenangkan yang menghambat dirinya untuk bekerja secara maksimal. Jika sakit tersebut tidak sembuh-sembuh dan akhirnya membuat sama sekali tidak bisa bekerja maka hal tersebut dikatakan bahwa pemulung menderita sakit yang parah.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Rochgiyanti dengan judul Perilaku Pemulung Dalam Memahami Pola Hidup Sehat di TPA Basirih Kota Banjarmasin, pada tahun 2010. Dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa sesungguhnya pemulung sudah memiliki pemahaman mengenai pola hidup sehat. Beberapa prinsip kesehatan selalu mereka ingat dan menjadikan kasanah pengetahuan dalam diri pribadinya. Kebersihan diri, kebersihan rumah tinggal, kebersihan makanan dan minuman, kesemuanya jelas dimengerti dengan baik. Pada gilirannya pengetahuan tersebut dapat membimbing pemulung untuk melakukan tindakan-tindakan agar pola hidupnya dapat selaras dengan nilai-nilai kesehatan. Kebiasaan-kebiasaan mengenai segi kebersihan badan dan pakaian rupanya sudah disadari oleh pemulung. Mereka memisahkan pakaian dan perlengkapan untuk kerja memulung dengan pakaian yang dikenakan sehari-hari di luar pekerjaan. Bahwa pakaian dan bagian tubuh harus dibersihkan dengan menggunakan sabun juga selalu dilakoninya. Kondisi yang dijalani pemulung jelas dapat melahirkan suatu kontradiksi perilaku. Jika sebelumnya pemulung sudah tersosialisasi dengan fenomena kehidupan yang sehat maka dari pemulung di TPA ini kebiasaan-kebiasaan sehat masih terbatas pada kesehatan diri sendiri.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Kusyogo Cahyo (2006) Perilaku Gelandangan Dalam Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Masyarakat Di Kota Semarang Jawa Tengah (Studi Kasus di Kawasan Pasar Johar). Hasil yang di dapat dari penelitian ini adalah pengetahuan gelandangan tentang penyakit hanya terbatas pada penyakit yang mereka derita, Gelandangan mempersepsikan konsep sehat-sakit, keparahan penyakit, dan penyakit berbahaya berdasarkan pengetahuan dan pengalaman selama mereka berada di jalan. Sikap yang ditunjukkan gelandangan memberikan tanggapan bahwa setiap sakit seseorang tidak harus memeriksakan diri ke pelayanan kesehatan,

mereka cukup berobat tradisional. Pada umumnya gelandangan memberikan tanggapan positif terhadap penggunaan jamu/obat tradisional sebagai alternatif pengobatan. Akan tetapi sebagian lagi tidak mempercayai dukun, tetapi mereka tidak melarang jika ada teman/orang yang ingin berobat ke dukun. Praktik gelandangan dalam mencari upaya kesehatan. Sebagian dari mereka membiarkan sakitnya dan sebagian lagi membeli obat di toko obat/apotik. Hanya sebagian kecil yang pergi ke pelayanan kesehatan formal. Alasan subyek tidak ke pelayanan kesehatan formal karena mereka merasa tidak sakit, merasa malu, petugas kesehatan sinis, dan karena mereka tidak mampu membayar biaya berobat.

Dari keempat penelitian di atas, tentunya sangat berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini berjudul Perilaku Sehat pemulung di Tempat Pembuangan Akhir Sukawinatan Palembang. Perilaku yang dimaksud adalah aktivitas yang sering dilakukan pemulung secara berulang-ulang sehingga menjadi perilaku, sedangkan perilaku sehat adalah aktivitas seseorang dalam sehari-hari dalam menjaga kesehatannya, sehingga menghindarkan mereka terkena penyakit.

2.2 Kerangka Pemikiran/Teoritik

2.2.1 Perilaku Sehat

Sehat merupakan penilaian diri seseorang terhadap berjalannya fungsi fisiologis secara baik, sehingga mampu bekerja dan beraktifitas dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Sarwono (2004:31) memberikan batasan sehat yaitu selama seseorang masih mampu melaksanakan fungsinya seperti biasa. Sehat bukan merupakan suatu kondisi, tetapi merupakan penyesuaian, bukan merupakan suatu keadaan tapi merupakan suatu proses. Proses adaptasi individu yang tidak hanya terhadap fisik mereka, tetapi terhadap lingkungan sosialnya.

Kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan hidup produktif secara sosial dan ekonomi.(UU No.23,1992 dalam Asmadi, 2008). Jadi, perbedaan sehat dan kesehatan, sehat mencakup keadaan satu individu saja menjelaskan status keadaan diri

seseorang sedangkan kesehatan lebih mengandung arti yang luas mencakup segala aspek kehidupan(Asmadi, 2008).

Menurut Parson sehat adalah kemampuan optimal individu untuk menjalankan peran dan tugasnya secara efektif (Asmadi, 2008). Ini berarti sehat akan membentuk hubungan-hubungan sosial dengan baik. Jadi penulis membuat batasan sehat sebagai kondisi tubuh yang memungkinkan individu dapat bekerja dan menjalankan fungsi sosialnya dengan baik dan lancar, tanpa ada gangguan yang menghambat aktifitas kehidupan sehari-hari.

Perilaku sehat merupakan usaha yang dilakukan individu secara subyektif untuk menjaga kesehatan dan meningkatkan kesehatannya, Menurut Notoatmojo (dalam Sudarma, 2008:53) perilaku kesehatan merupakan suatu proses seseorang (organisme) terhadap stimulus atau objek yang berkaitan dengan sakit dan penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan dan minuman, serta lingkungan. Perilaku sehat menurut Notoatmodjo (2007) dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok, yaitu:

1. Perilaku pemeliharaan kesehatan (*health maintenance*) adalah perilaku atau usaha-usaha seseorang untuk memelihara atau menjaga kesehatan agar tidak sakit dan usaha untuk penyembuhan bilamana sakit.
2. Perilaku sehat juga termasuk di dalamnya pencarian atau penggunaan sistem atau fasilitas kesehatan atau sering disebut perilaku pencarian pengobatan (*health seeking behavior*). Perilaku ini adalah menyangkit upaya atau tindakan seseorang pada saat menderita penyakit dan atau kecelakaan. Pada saat kecelakaan dan mengalami patah tulang misalnya, apakah akan pergi ke dokter untuk melakukan fiksasi tulang yang patah atau ke dukun patah tulang.
3. Perilaku kesehatan lingkungan bagaimana seseorang merespon lingkungan, baik lingkungan fisik maupun sosial budaya, dan sebagainya, sehingga lingkungan tersebut sangat mempengaruhi kesehatannya. Dengan kata lain, bagaimana seseorang mengelola lingkungannya sehingga tidak mengganggu kesehatannya sendiri, keluarga, atau masyarakatnya. Misalnya bagaimana mengelola pembuangan tinja, air minum, tempat pembuangan sampah, pembuangan limbah, dan sebagainya.

Menurut Sarwono (2004:32) perilaku sehat merupakan tindakan yang dilakukan individu untuk memelihara dan meningkatkan kesehatannya, termasuk pencegahan penyakit, perawatan kebersihan diri (personal hygiene), penjagaan kebugaran tubuh melalui olahraga dan makanan yang bergizi. Menurut Becker 1979 (dalam Notoadmodjo, 2007:139) perilaku kesehatan yaitu hal-hal yang berkaitan dengan tindakan atau kegiatan seseorang dalam memelihara dan meningkatkan kesehatannya. Termasuk juga tindakan-tindakan untuk mencegah penyakit, kebersihan perorangan, memilih makanan, sanitasi dan sebagainya.

Selanjutnya, Bustanuddin (2006:270) perilaku sehat adalah perilaku yang dikaitkan dengan ajaran agama untuk meningkatkan kesehatan. Secara struktural, kesehatan merupakan karunia yang diberikan kepada Allah dengan menempuh jalan berdoa dan percaya bahwa Allah yang maha pemberi segalanya. Seseorang dapat dikatakan sehat, apabila mengikuti ajaran agama. Misalnya melaksanakan shalat tepat waktu, berpuasa, makan makanan yang halal juga berpengaruh dalam meningkatkan kesehatan.

Dari uraian di atas, dapat dibatasi definisi perilaku sehat adalah upaya yang dilakukan individu agar terbebas dari penyakit, tidak hanya itu tetapi termasuk juga didalam nya peningkatan terhadap kesehatan.

2.2.2 Perilaku Sakit

Definisi sakit adalah suatu keadaan terganggunya fungsi fisiologis yang diakibatkan oleh virus atau bahkan oleh makhluk gaib. Menurut Surwono (2004:31). Sakit (illness) merupakan penilaian individu terhadap pengalaman menderita suatu penyakit. Menurut Sudarman (2008:31) sakit adalah tidak seimbangya eksistensi manusia sehingga muncul ketidاكلancaran dalam menjalankan fungsinya sebagai manusia.

Sakit ialah suatu keadaan yang tidak menyenangkan yangmenimpa seseorang sehingga menimbulkan gangguan aktifitas sehari-hari, baik aktifitas jasmani, rohani, dan sosial. (Perkins, 1937 dalam Asmadi, 2008). Sakit juga ialah suatu keadaan tidak seimbang/sempurna seseorang dari

aspek medis, fisik, mental, sosial, psikologis dan bukan hanya mengalami kesakitan tapi juga kecacatan (WHO, 1974 dalam Asmadi, 2008).

Menurut Bauman ada 3 kriteria keadaan sakit, yaitu adanya gejala, persepsi tentang keadaan sakit yang dirasakan, dan kemampuan beraktivitas sehari-hari yang menurun. Batasan medis mengemukakan dua bukti adanya sakit, yaitu tanda dan gejala.

Penyakit berada dengan rasa sakit. Penyakit sifatnya objektif karena masing-masing memiliki parameter tertentu, sedangkan rasa sakit sifatnya subjektif karena merupakan keluhan yang dirasakan seseorang. Perbedaan ini mempunyai implikasi yang berbeda. Seseorang yang menderita penyakit belum tentu merasakan sakit. Sebaliknya seseorang yang mengeluh sakit belum tentu menderita penyakit (Asmadi, 2008).

Sarwono (2004:32) mendefinisikan perilaku sakit sebagai segala bentuk tindakan yang dilakukan oleh individu yang sedang sakit agar memperoleh kesembuhan. Suchman (dalam Sarwono, 2004:26) menyatakan bahwa perilaku sakit adalah tindakan untuk menghilangkan rasa tidak enak (*discomfort*) atau rasa sakit sebagai akibat dari timbulnya gejala tertentu. Kasl dan Cobb (dalam Sudarma, 2008:53) mendefinisikan perilaku sakit sebagai aktivitas yang dilakukan untuk tujuan-tujuan mendapatkan kesejahteraan, oleh individu yang mempertimbangkan diri mereka sendiri sakit.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka perilaku sakit merupakan tindakan individu yang merasa dirinya sedang sakit untuk mendapatkan penyembuhan. Terdapat dua analisa yang dilakukan oleh individu untuk menentukan apakah dirinya sakit atau tidak, yaitu :

- a. Batasan sakit menurut orang lain, yaitu orang-orang di sekitar individu yang sakit mengenali gejala sakit pada diri individu dan mengatakan bahwa individu sakit dan perlu mendapatkan pengobatan. Misalnya, penilaian orang lain ini sangat besar artinya pada anak-anak dan bagi orang dewasa yang menolak kenyataan bahwa dirinya sakit. Kemudian batasan sakit yang seperti ini diberikan oleh adanya intervensi pihak

profesi kedokteran, yang secara absah seseorang yang sakit didefinisikan sebagai pasien.

- b. Batasan sakit menurut diri sendiri, yaitu individu itu sendiri mengenali gejala penyakitnya dan menentukan apakah individu akan mencari pengobatan atau tidak. Analisa orang lain dapat sesuai atau bertentangan dengan analisa diri, namun biasanya analisa itu mendorong individu untuk mencari upaya pengobatan.

2.2.3 Pemulung

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pemulung adalah orang yang mencari nafkah dengan jalan mencari dan memungut serta memanfaatkan barang bekas (seperti puntung rokok) dengan menjualnya kepada pengusaha yang akan mengolahnya kembali menjadi barang komoditas. Pemulung juga diartikan sebagai seseorang yang memiliki pekerjaan sebagai pencari barang yang sudah tidak layak pakai. Orang yang bekerja sebagai pemulung adalah orang yang bekerja sebagai pencari sampah, dimana antara pemulung dan sampah sebagai dua sisi mata uang. Dimana ada sampah, pasti ada pemulung, dan dimana ada pemulung di situ pasti ada sampah. Pemulung dapat diartikan juga sebagai orang yang mengambil barang-barang bekas atau sampah tertentu untuk proses daur ulang.

Dalam menjalani pekerjaannya, pemulung dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Pemulung bermukim adalah pemulung yang bermukim di gubuk-gubuk kardus, tripleks, terpal atau lainnya di area tempat pembuangan akhir sampah.
2. Sedangkan kelompok pemulung tidak bermukim adalah pemulung yang tidak bermukim di sekitar TPA dan mencari sampah dari gang ke gang, jalanan, tong sampah warga, pinggir sungai dan TPA

Macam-macam Pemulung di bagi menjadi 2 bagian yaitu:

1. Pemulung lepas yaitu pemulung yang bekerja sendiri tanpa mengandalkan bandar.

2. Pemulung bandar yaitu pemulung yang dipinjamkan uang oleh bandar mereka dan memotong uang pinjaman tersebut saat membeli barang dari pemulung. Pemulung yang berbandar hanya boleh menjual hasil mulungnya kepada bandar lain, dan kebanyakan bandar-bandar itu memberikan rumah kepada pemulung dan letak rumah itu satu tanah dan tidak berjauhan dengan rumah sang bandar atau di mana tempat penampungan barangnya.

Pendidikan merupakan dasar dari pengembangan produktifitas kerja. Tingkat pendidikan yang rendah, membuat pola pikir yang relatif sempit. Sebagian besar pemulung hanya tamat pendidikan Sekolah Dasar. Kemudian didukung oleh faktor ekonomi keluarga yang tidak berkecukupan. Faktor yang lain adalah modal yang dimiliki sangat terbatas, sehingga sarana yang digunakan oleh pemulung sangat sederhana, yaitu karung plastik dan gancu untuk mengungkit sampah atau barang bekas.

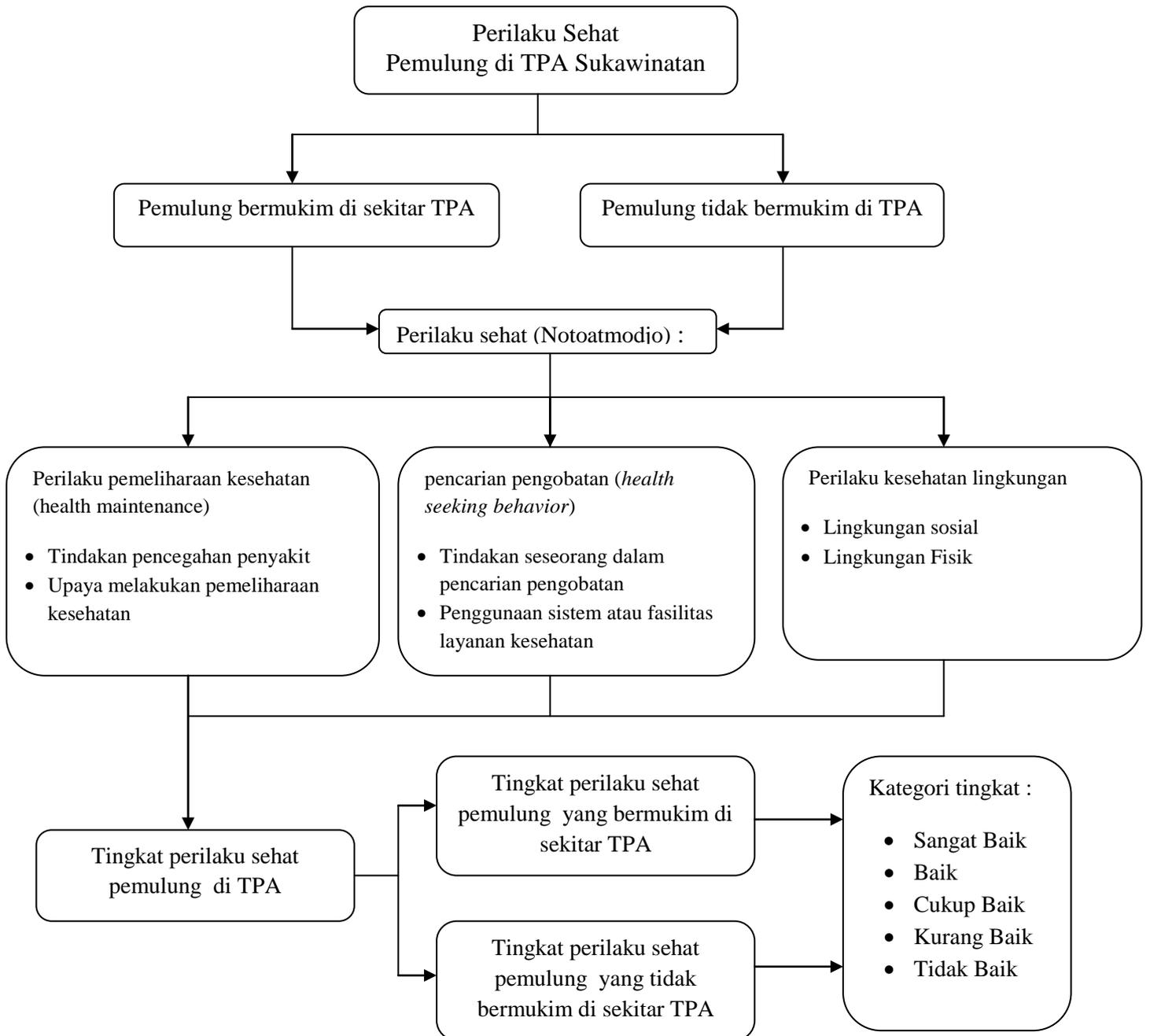
2.2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah bahwa pemulung merupakan sebuah bagian masyarakat yang memiliki perilaku sosial budaya yang berbeda-beda setiap individu. Hal tersebut dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang dalam merespon stimulus (rangsangan) yang masuk dari luar, pemulung yang berada di TPA Sukawinatan sangat rentan terhadap penyakit karena aktivitas mereka langsung bersangkutan dengan sampah. Perilaku sehat adalah upaya seseorang dalam menjaga dan meningkatkan kesehatannya diantaranya pencegahan penyakit, penyembuhan apabila sakit, peningkatan kesehatan, dan kondisi kesehatan lingkungan.

Rangsangan atau stimulus yang berasal dari luar sangat mempengaruhi respon seorang pemulung dalam perilaku sehatnya. Menurut Notoadmojo (2007) perilaku sehat pemulung memiliki 3 dimensi dalam menentukan apakah pemulung tersebut memiliki perilaku sehat yang baik atau perilaku sehat yang buruk. Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa perilaku sehat pemulung sangat berpengaruh terhadap respon yang diambil

pemulung dalam pilihan perilaku pemeliharaan kesehatan, perilaku pencarian kesehatan dan kesehatan lingkungannya.

Bagan 2.1
Kerangka Berpikir



2.3 Hipotesis

Hipotesis adalah suatu pernyataan yang harus diuji kebenarannya secara empirik. Hipotesis merupakan jawaban sementara atas pernyataan penelitian yang kebenarannya akan diuji berdasarkan data yang disimpulkan. Dengan demikian, hipotesis dalam suatu penelitian merupakan langkah lebih maju dari pada pernyataan penelitian. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah : Diduga ada perbedaan tingkat perilaku sehat antara kelompok yang bermukim di area TPA dan tidak mukim di area TPA Sukawinatan.